

Perundungan Dalam Perspektif Bourdieu: Studi Tentang Pengalaman Mahasiswa Indonesia Menghadapi Perundungan Di Masa Kecil



Muhammad Haekal¹

DOI: <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.535>

Abstrak

Penelitian kualitatif ini menyelidiki bagaimana konstruksi teori reproduksi sosial Bourdieu (*cultural capital*, *social capital*, *habitus*, dan *field*) menganalisis pengalaman pribadi korban, pelaku, korban-pelaku, dan saksi mata kasus perundungan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap responden yang merupakan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Aceh, Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa perundungan yang dialami oleh responden sangat erat kaitannya dengan aspek *cultural capital*, *social capital*, *habitus*, dan *field*, baik secara positif maupun negatif. Responden yang memiliki aspek reproduksi sosial yang tinggi cenderung lebih rendah atau bahkan terhindar dari perundungan, dan sebaliknya. Peneliti turut menggaris-bawahi bahwa aspek-aspek dari teori reproduksi sosial sendiri terikat dengan konteks dan situasi, dan tidak bijak dilihat secara hitam dan putih. Penelitian ini berkontribusi pada kajian tentang hubungan perundungan dan konstruksi teori reproduksi sosial, khususnya dalam konteks Indonesia atau Asia Tenggara. Untuk penelitian lanjutan, peneliti merekomendasikan analisis teori reproduksi sosial dilakukan pada pimpinan, guru, serta staf di institusi pendidikan.

Kata Kunci: perundungan, pendidikan tinggi, teori reproduksi sosial, memori masa kecil, mahasiswa

Abstract

This qualitative study investigates how the construction of Bourdieu's theory of social reproduction (cultural capital, social capital, habitus, and field) analyzes the personal experiences of a victim, bully, bully-victim, and eyewitness to bullying cases in Indonesia. Data was collected using semi-structured interviews from respondents who were students at several universities in Aceh, Indonesia. This study found that the bullying experienced by respondents was closely related to aspects of cultural capital, social capital, habitus, and field of each respondent, both positively and negatively. The respondents who had high levels of social reproduction theoretical constructions tend to have a minimum encounter with bullying cases and vice versa. However, it is also important to underline that aspects of social reproduction theory are related to context and situation. This research contributes to studying the relationship between bullying and the construction of social reproduction theory, particularly in the context of Indonesia or Southeast Asia. For further research, the researcher recommends analyzing social reproduction theory on leaders, teachers, and staff in educational institutions.

Keywords: bullying, higher education, social reproduction theory, childhood memory, university student

1. Faculty of Education,
Monash University,
19 Ancora Imparo Way,
Clayton, Victoria 3800,
Australia

Email of Corresponding Author :
muhammad.haekal@monash.edu

Submitted :
Agustus 2021

Accepted :
November 2021

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI

ISSN 2580 – 5339

eISSN 2620 – 5718

Volume 5

Nomor 2

DESEMBER 2021

Hal 155 – 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

PENDAHULUAN

Perundungan, perisakan, atau yang lazim dikenal dengan istilah *bullying*, dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif dengan maksud menyakiti atau mengganggu, terjadi berulang, dan melibatkan individu-individu dengan ketidakseimbangan kuasa (Nansel et al., 2001). Selain berbentuk serangan langsung seperti fisik atau verbal, perundungan juga dapat berbentuk tidak langsung seperti penyingkiran atau eksklusi sosial (Olweus, 1993).

Studi-studi internasional menyebutkan, ditilik dari dampaknya, perundungan dapat memicu depresi, stres, dan gangguan tidur (Hong, Espelage, & Rose, 2019), terutama bagi para korbannya. Oleh karena itu, perundungan dapat mengakibatkan penurunan prestasi siswa. Semakin banyak siswa yang terlibat dalam perundungan, semakin rendah kinerja akademik mereka (Strøm, Thoresen, Wentzel-Larsen, & Dyb, 2013). Pada tingkat yang ekstrem, dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat sama sekali dengan perundungan di sekolah, sebuah penelitian menemukan bahwa korban-pelaku (*bully-victim*) memiliki kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi (Kim, Koh, & Leventhal, 2005). Yang dimaksud “korban-pelaku” di sini adalah anak yang terlibat sebagai pelaku sekaligus korban perundungan.

Karakteristik korban perundungan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam aspek gender, siswa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dibandingkan dengan siswa perempuan, khususnya dalam perundungan fisik (Scheithauer, Hayer, Petermann, & Jugert, 2006). Meskipun ada pula studi lain yang menemukan bahwa melekatkan perundungan dengan gender tertentu merupakan mitos (Graham, 2010, dalam Morgan, 2012). Dari perspektif etnis, sebuah studi menemukan ketiadaan hubungan substansial antara perundungan dan etnis (Seals & Young, 2003). Namun, sebuah studi menemukan fenomena yang berbeda, terutama terkait dengan pengaruh teman sebaya dari suatu kelompok etnis (Rodkin, Farmer, Pearl, & Acker, 2006). Perundungan juga memiliki hubungan dengan agama dan status sosial seseorang sekalipun berada di presentasi yang rendah (Green, Collingwood, & Ross, 2010). Terakhir, anak-anak berkebutuhan khusus juga berisiko menjadi korban perundungan (Green et al., 2010; Rose, Swearer, & Espelage, 2012) sekalipun mereka bersekolah di institusi yang dianggap cukup aman, seperti sekolah inklusi.

Kesiapan kebijakan sekolah dan ketersediaan strategi pencegahan dapat menjadi solusi untuk menurunkan angka perundungan di sekolah (Rigby & Slee, 2008). Di samping itu, pemahaman tentang aspek inklusi dan eksklusi terkait transisi remaja dari tingkat sekolah ke pendidikan tinggi (Christodoulou, 2014). Dalam hal ini, institusi pendidikan mesti cermat menilai faktor-faktor apa saja yang dapat memicu anak saling merisak. Selanjutnya, sikap pro korban sangat dipengaruhi oleh penerimaan terhadap orang lain (Rigby & Bortolozzo, 2013). Oleh karena itu, faktor-faktor penyatu dan pembeda mesti dapat dimediasi dengan baik oleh pengambil kebijakan di sekolah. Strategi penanganan perundungan ‘klasik’ seperti pemberian sanksi, terbukti tidak efektif di sekolah (Rigby, 2014). Tidak boleh dilupakan bahwa kompleksitas kehidupan manusia harus menjadi elemen penting dari strategi pencegahan perundungan (Swearer & Hymel, 2015). Untuk mengatasi perundungan dengan cara yang lebih baik, sejumlah penelitian menemukan bahwa pengembangan perilaku positif dan praktik restoratif adalah strategi yang lebih efektif (Swearer, Martin, Brackett, & Palacios, 2017). Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga turut memiliki andil dalam membentuk respon siswa terhadap perundungan (Wang, Swearer, Lembeck, Collins, & Berry, 2015). Oleh karena itu, jika guru salah dalam merespon kasus perundungan, misalnya justru dengan menyalahkan korban, hal ini dapat membawa aura negatif di sekolah. Satu hal lain yang tidak kalah

penting, kesadaran orang tua dapat menjadi kunci dalam membantu anak-anak keluar dari perundungan (Green et al., 2010). Pencegahan perundungan dengan mewujudkan penerapan iklim sekolah yang positif merupakan fase penting dari strategi pencegahan (Wang, Berry, & Swearer, 2013).

Di Indonesia, penelitian mengenai perundungan juga sudah mendapatkan respon yang masif. Sebuah studi menyebutkan adanya korelasi positif antara konformitas teman dengan maraknya perundungan di kalangan pelajar di Indonesia (Febriyani & Indrawati, 2017). Mengenai periode perundungan, siswa di Indonesia telah mengalaminya sejak kelas empat dan kelas lima sekolah dasar (Dewi, Hasan, & Mahmud, 2016). Perundungan di negeri ini juga terjadi di berbagai jenis situasi dan keadaan. Di lingkungan sekolah, sebuah penelitian menemukan bahwa 87,5 persen perundungan justru terjadi di ruang kelas (Aini, 2016). Di sisi lain, pendidikan inklusi sebagai lembaga strategis yang aman untuk melindungi setiap siswa tanpa memandang latar belakang, juga diterpa kasus perundungan, dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan intimidasi (Ribbany, 2016). Di institusi berbentuk asrama, perundungan terjadi dalam bentuk intimidasi, pemerasan, pemukulan, ejekan, dan penghinaan (Simbolon, 2012).

Meskipun memiliki mayoritas Muslim yang cukup besar, dan larangan perundungan dalam ajaran Islam (Hatta, 2018), sebuah penelitian melaporkan bahwa secara umum, sekolah di Indonesia tidak berhasil menangani kasus perundungan (Wulandari, 2017). Sebenarnya solusi untuk mengatasi perundungan telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, meskipun dalam pelaksanaannya masih mengalami kesulitan. Sebagai contoh, iklim sekolah yang positif, dengan situasi psikologis yang baik antara kepala sekolah, guru, staf akademik, dan siswa, dapat menjadi aspek positif untuk mengatasi perundungan (Rahmawati, 2016). Selain itu, guru akan lebih baik dalam menangani perundungan jika didukung oleh pelatihan yang baik dan sistem sekolah yang mendukung (Rahman & Choi, 2017), terutama bagi konselor sekolah yang memiliki peran penting dalam menangani kasus kekerasan antar siswa (Rachman, 2016).

Meskipun penelitian berlimpah baik di tingkat global dan nasional, terutama dengan banyak temuan yang mengarah pada intervensi strategis menghadapi perundungan, peneliti menemukan celah penelitian khususnya dalam kajian yang perundungan dengan perspektif teori reproduksi sosial Bourdieu. Teori tersebut populer untuk menganalisis ketidaksetaraan dalam pendidikan, tetapi tidak populer untuk menganalisa isu perundungan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, studi ini berpotensi menemukan hasil analisis yang menarik, dengan memahami perundungan melalui konsep *social capital*, *cultural capital*, *habitus*, dan *field*.

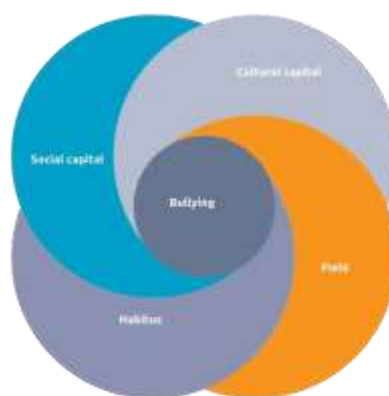
KERANGKA TEORI

Teori reproduksi sosial berguna untuk menganalisis ketimpangan dalam pendidikan. Meskipun tidak populer dalam isu perundungan, peneliti menggunakan teori ini dengan harapan menemukan temuan penting yang tersembunyi dari analisa teori-teori populer lainnya. Secara umum, teori reproduksi sosial Bourdieu berpusat pada keyakinan mendasar bahwa budaya dominan dilegitimasi oleh para elit atas kelompok terpinggirkan yang tidak memiliki *social capital* dan *cultural capital* yang memadai (Azaola, 2012). Hal yang sama juga terjadi di lingkungan pendidikan untuk setiap individu (Aschaffenburg & Maas, 1997). Untuk memahami konsep teori reproduksi sosial secara komprehensif, seorang peneliti harus secara kolektif menggunakan empat elemennya, yaitu *cultural capital*; *social capital*; *habitus*; dan *field* (Reavis, 2018). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha menemukan bagaimana konstruksi perundungan dilihat dari keempat konsep tersebut. *Cultural capital* adalah manfaat yang diperoleh individu atas gelar

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

pendidikan formalnya serta mencakup kesadaran akan budaya dan institusi tempat ia mengabdikan dirinya (Bourdieu, 1979/1984, dalam Reavis, 2018). Selain itu, *cultural capital* juga termasuk pemahaman seseorang gaya linguistik dan estetika tertentu sebagai kode budaya atau “aturan main” (Aschaffenburg & Maas, 1997). Terlepas dari status sosial-ekonomi mereka, seseorang pasti memiliki *cultural capital* walau dengan level berbeda-beda. Orang kaya atau elit misalnya, dapat memperoleh lebih banyak manfaat karena mereka juga memiliki *social capital* yang lebih kuat. Contoh lain, meskipun seseorang dari kelas buruh bekerja sama kerasnya dibandingkan seseorang dari kelas menengah, seorang buruh pasti mendapat keuntungan budaya yang jauh lebih rendah (Reay, 1998). Dalam konteks penelitian ini, setiap peserta memiliki *cultural capital* masing-masing yang berkontribusi pada pengalaman mereka berhadapan dengan perundungan. *Social capital* adalah jaringan hubungan jangka panjang atau hubungan keluarga yang mendukung kekuatan kelas sosial dan memberi manfaat bagi setiap orang di sekitar lingkaran tersebut (Bourdieu, 1986, dalam Reavis, 2018). *Social capital* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan modal ekonomi atau budaya. Dalam studi ini, *social capital* adalah hubungan formal dan informal yang dimiliki partisipan di tingkat keluarga, pendidikan, dan sosial yang berkontribusi terhadap hubungan mereka dengan masalah perundungan.



Gambar 1. Perundungan dalam teori reproduksi sosial Bourdieu
 Sumber: Adaptasi peneliti terhadap teori reproduksi sosial Bourdieu

Habitus dapat didefinisikan sebagai kebiasaan, preferensi, dan selera seseorang yang berasal dari struktur sosialnya (Bourdieu, 1986, dalam Reavis, 2018). Dalam perspektif peneliti, *habitus* dapat memengaruhi perundungan sebagai akibat dari hubungannya dengan struktur sosial yang sangat berkaitan dengan *cultural* dan *social capital*. Aspek terakhir, *field* dapat berupa sekolah, universitas, perusahaan, kantor pemerintahan, dan sebagainya. Dalam konteks *field*, seseorang harus beradaptasi atau mematuhi pedoman tertentu dan terlibat dalam situasi yang dinamis yang menjadi peraturan tidak tertulis di suatu institusi (Huber, 1990). Dalam kasus perundungan, seseorang hidup dalam kungkungan pedoman baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang harus dia ikuti untuk bertahan hidup. Hubungan teori reproduksi sosial dengan isu perundungan dapat dilihat dari ilustrasi di bawah ini. Perundungan sebagai fenomena individu atau kelompok dipusatkan dan dipengaruhi oleh konstruksi dari *social capital*, *cultural capital*, *habitus*, dan *field*.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan makna yang mendalam dan pemahaman yang kaya tentang isu yang sedang dibahas (Leavy, 2017). Namun demikian, penelitian kualitatif juga memiliki

beberapa kelemahan. Stake (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif cenderung bersifat pribadi dan subyektif, dan bisa dibilang butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Namun, ia menambahkan bahwa subjektivitas dan 'kelemahan' seyogyanya tidak semata dilihat sebagai kemunduran, tetapi sebagai aspek penting untuk melihat persoalan secara lebih mendalam. Peneliti memilih fenomenologi sebagai *genre* penelitian ini. Pada dasarnya, fenomenologi adalah studi tentang sifat filosofis dan makna dari suatu fenomena yang berpusat pada konsepsi mendasar atau pengalaman hidup manusia yang dilaporkan dalam susunan naratif atau kronologis (Saldaña, 2011). Mengenai gaya penulisan, peneliti mencoba menggunakan gaya *impressionist tales* (Van Maanen, 2011), khususnya pada bagian temuan dan pembahasan. Gaya ini menonjolkan aspek dramatis dari kehidupan peserta dengan narasi atau alur cerita yang kuat.

Mengenai metode pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Brinkmann (2014) menjelaskan bahwa metode tersebut dapat menciptakan dialog yang lebih bernilai dan fokus terhadap masalah, dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara individu, berbicara tatap muka dengan masing-masing peserta. Salah satu keuntungannya adalah membuat responden menjadi lebih percaya diri saat membahas topik yang kontroversial dan sensitif.

Sebagai metode analisis data, bersama dengan penggunaan teori reproduksi sosial Bourdieu, peneliti menggunakan *values coding* (Saldaña, 2014), yang menganalisis nilai, sikap, dan keyakinan partisipan terhadap isu perundungan. Peneliti memilih lima partisipan dalam penelitian kualitatif ini. Mereka merupakan mahasiswa yang berasal dari Provinsi Aceh, Indonesia. Peneliti beranggapan, mahasiswa akan lebih jernih dan kritis dalam menyampaikan pengalaman masa kecil mereka berhadapan dengan perundungan. Sementara itu, jumlah sampel yang kecil diharapkan dapat membuat temuan studi kualitatif ini lebih mendalam (Gilgun, 2014). Peneliti juga menggunakan nama samaran (*pseudonym*) untuk melindungi privasi mereka. Berikut peneliti deskripsikan latar belakang singkat masing-masing responden untuk memberikan konteks yang jelas mengenai posisi mereka dalam penelitian ini.

Tia berusia dua puluhan tahun. Dia adalah seorang mahasiswi dari suku Aceh (sebuah kelompok etnis mayoritas di Aceh, Indonesia) di sebuah universitas di Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh. Selain kuliah, ia juga menjalankan usaha kecil-kecilan (menjual risol), dan juga berkecimpung di perusahaan *multi level marketing*. Meski berasal dari Geudong, Kabupaten Aceh Utara, ia menamatkan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, mengikuti orang tuanya yang bekerja tidak tetap di sana. Namun, seiring perubahan kondisi kerja, mereka kembali ke Geudong, dan dia menghabiskan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di sana.

Wira berusia 18 tahun. Ia baru saja memulai studinya di sebuah universitas di Banda Aceh. Ia adalah seorang Gayo (salah suku bangsa di Aceh) yang tinggal, besar, menempuh pendidikan dasar dan menengah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, yang merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo. Ayahnya adalah seorang kontraktor dan ibunya adalah seorang guru sekolah negeri. Yuni berusia dua puluhan tahun. Dia adalah seorang Aceh yang berasal dari Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya, di mana dia menghabiskan pendidikan dasar di sana. Setelah menamatkan SD, dia bersama orang tuanya pindah ke Banda Aceh dan menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi di ibu kota provinsi. Dia berasal dari keluarga kelas

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

pekerja. Setelah lulus dari program Sarjana Pendidikan di Banda Aceh, kini ia bekerja sebagai guru paruh waktu di beberapa sekolah negeri di Banda Aceh.

Hidayat adalah mahasiswa berusia 18 tahun di sebuah universitas di Banda Aceh. Ia adalah orang Tamiang (suku bangsa di Aceh) yang berasal dari Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Ia menghabiskan sebagian besar pendidikan dasar hingga menengahnya di Kuala Simpang, dan Langsa yang merupakan kota tetangga dengan Kuala Simpang. Meskipun berasal dari keluarga kelas menengah, orang tuanya sering terlibat dalam konflik yang mengarah pada perceraian. Responden terakhir, Zulfikar, adalah mahasiswa Aceh berusia 18 tahun di sebuah universitas di Banda Aceh. Ia berasal dari Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Ia menghabiskan pendidikan tingkat SD hingga SMA di kampung halamannya, sebelum pindah ke Banda Aceh. Dia berasal dari keluarga kelas atas yang memiliki bisnis supermarket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengkorelasikan konstruksi teori reproduksi sosial Bourdieu (*cultural capital*, *social capital*, *habitus*, dan *field*) dalam menganalisis temuan tentang perundungan. Dalam penulisan bab ini, peneliti mengelompokkan setiap temuan ke dalam sub-sub judul tematik yang menonjolkan isu utama dari pengalaman para responden.

Tia: "Saya di-bully, dan hanya sedikit orang yang percaya."

Saat SD, Tia yang berasal dari suku Aceh, mesti pindah sekolah ke Takengon. Dia mengikuti orang tuanya yang pindah kerja ke sana. Di sekolah baru, Tia merasa dirinya sebagai orang asing. "Saya merasa mereka (siswa) tidak menyukai saya," katanya. Terletak sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, Takengon sebagian besar dihuni oleh suku Gayo. Di sekolah, dia mencoba berbaur dengan siswa lain. Dia merasa kesulitan karena bahasa ibunya adalah bahasa Aceh, sementara teman-temannya mayoritas berbicara dalam bahasa Gayo, dan hanya sedikit yang bisa berbahasa Indonesia. "Kadang-kadang, mereka menggunakan bahasa daerah mereka untuk mengejek saya, sehingga saya tidak mengerti. Saya merasa tersinggung," jelasnya. Selain itu, pekerjaan ayahnya yang serabutan, juga menjadi bahan olok-olok bagi teman-temannya, seperti mengejeknya sebagai anak seorang pekerja cuci mobil (*doorsmeer*).

Selain mendapat perundungan verbal, dia juga mendapat serangan fisik setiap hari. Seorang siswi pernah mencakarnya karena dia menulis tugas lebih cepat daripada si perisak. "Dia adalah siswi yang cerdas dan populer, tetapi dia mungkin cemburu dengan saya," katanya. Selama enam tahun di SD, para guru menurutnya memperhatikan perilaku perundungan dari anak-anak lain, tetapi mereka gagal mengambil tindakan yang akurat, seperti cenderung menyalahkan Tia sebagai korban (*victim blaming*). "Jika saya menangis, salah seorang guru bahkan mencubit saya, mengatakan saya anak cengeng dan lemah," katanya. Parahnya lagi, guru itu menelepon orang tuanya dan melaporkan bahwa Tia adalah pembuat onar di kelasnya. Oleh karena itu, di rumah, dia malah dimarahi oleh ibunya. Mengetahui kejadian itu, anggota keluarga besarnya yang lain juga mengecamnya karena menjadi aib bagi keluarga. Hanya ayahnya yang mendukungnya di rumah. Rumahnya sendiri bukanlah zona aman karena orang tuanya sering bertengkar, terutama karena masalah keuangan. "Ketika ayah saya kehilangan akal, dia sering memukul kami (ibu dan anak-anaknya)," katanya. Meskipun ibunya tidak dapat bereaksi dengan tepat dalam masalah perundungan yang menyimpannya, dia mengatakan bahwa hubungannya lebih dekat dengan ibu, daripada ayah.

Memahami bahwa berbicara tidak membantu, dia memutuskan untuk tetap diam jika diganggu. Dia kehilangan kepercayaan diri, merasa bodoh dan jelek. Dia tidak lagi

memiliki semangat untuk bersekolah. “Suatu kali, saya membohongi ibu saya dengan mengatakan bahwa saya sakit. Sebenarnya, saya hanya benci sekolah,” katanya. Selama berada di sekolah itu, dia juga kerap menyaksikan adik perempuannya dirisak. “Mereka memanggil saudara perempuan saya ‘asu’ (anjing),” katanya. Mereka memang berhasil ‘berteman’ dengan para pelaku *bullying*, misalnya dengan menawarkan makanan ringan dan permen, tetapi hal tersebut hanya sementara saja menghentikan perundungan.

Dalam perspektif *cultural capital*, sebagai seorang anak yang dibesarkan dalam budaya Aceh di Geudong, ia memiliki kesadaran budaya yang terbatas pada kehidupan di Takengon, termasuk kurangnya kemampuan berbahasa Gayo. *Cultural capital* yang dimiliki Tia lemah. Sehingga, dia secara mudah dapat teridentifikasi sebagai ‘orang asing’ yang kemudian membuatnya rentan menjadi sasaran perundungan. Dalam perspektif *social capital*, keluarganya berada dalam status kelas pekerja karena ayahnya bekerja serabutan, dan ibunya bekerja sebagai guru tidak tetap. Sebagian besar perisak, sadar atau tidak sadar, melihatnya sebagai anak yang lemah, mudah diserang, dan dimanipulasi. Selain itu, tampak jelas bahwa dia memiliki *habitus* yang berakar kuat dari *cultural* dan *social capital*-nya sebagai orang dari suku Aceh. *Habitus* tersebut membuatnya terlihat sebagai anak yang ‘berbeda’ dibandingkan dengan *habitus* mayoritas siswa di sana. Selain, fakta bahwa dia pindah ke sekolah di Takengon, yang terletak sebagai *field* baru untuk dirinya sendiri, menciptakan kejutan budaya baginya dalam beradaptasi dan memosisikan dirinya di tengah-tengah komunitas siswa. Apalagi, dia tidak didukung oleh keberadaan teman atau guru yang suportif di sekolah, dan tidak didukung oleh keluarganya di rumah.

Wira: “Saya menjadi saksi mata bully, tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa.”

Wira lahir dan besar di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai orang Gayo yang tinggal di kabupaten mayoritas Gayo, dia tidak kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolahnya. Dia punya banyak teman, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di rumah, sebagai satu-satunya anak laki-laki di antara saudari-saudarinya, ia dicintai dan dimanjakan oleh ibunya yang bekerja sebagai guru sekolah negeri, dan ayahnya yang bekerja sebagai kontraktor. Di sekolahnya, ia mendaftar di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Dia berprestasi di sekolah dan terpilih sebagai perwakilan sekolah untuk kompetisi nasional di Jakarta, ibu kota Indonesia. Di sanalah ia menyaksikan peristiwa perundungan yang dialami seorang perwakilan mahasiswa asal Papua, Indonesia.

“Ya, dia (mahasiswa Papua) berkulit gelap, berambut keriting, dan beberapa peserta mengatakan bahwa tubuhnya bau.” kata Wira. Dia memperhatikan bahwa perundungan terjadi sejak hari pertama kompetisi. Perundungan berbentuk pelecehan verbal yang intens, yang melibatkan cercaan dan stereotip, yang menargetkan identitas rasial korban. Yang memulainya adalah peserta dari Jawa Timur, dan kemudian lebih banyak orang bergabung dengannya. “Dia (perisak) mengatakan, untuk membuat organisasi hidup, kita harus mengorbankan satu orang. Tapi saya tidak mengerti apa yang dia maksud,” katanya. Pada saat itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak memiliki keberanian karena melihat hampir semua siswa peserta kompetisi menikmati kejadian tersebut, atau setidaknya tidak menunjukkan keberatan. “Saya takut jika saya mengatakan sesuatu, mereka (para perisak) akan justru balik mengganggu saya. Jadi, yang bisa saya lakukan hanyalah berpura-pura menyukai tindakan perundungan tersebut. Saya memalsukan tawa ketika mereka mengejeknya. Jauh di lubuk hati, saya membenci perundungan itu.”

Penindasan terhadap mahasiswa Papua itu terus berlanjut hingga hari terakhir kompetisi. Wira tidak melihat ada tindakan dari panitia kompetisi untuk menghentikan atau

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

menyelesaikan masalah tersebut. “Mungkin, mereka tidak tahu apa-apa tentang itu. Tak seorang pun, termasuk mahasiswa Papua itu sendiri, berani melaporkannya,” katanya. Korban sendiri, selain dari kenyataan bahwa ia adalah perwakilan terbaik dari provinsinya, tampak sedih, dan kemudian korban memutuskan untuk mengasingkan dirinya dari peserta lain. Meski memiliki *cultural dan social capital* yang kuat di kampung halamannya di Takengon, Wira tidak bisa mengambil tindakan apapun saat menghadapi insiden perundungan di Jakarta. Peneliti berpendapat bahwa kekuatan *cultural dan social capital* seseorang berpotensi terkungkung di dalam tanah kelahirannya. Akibatnya, selain memiliki pengalaman sekolah yang aman dan menyenangkan di kampung halamannya, ia tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan *habitus*-nya di *field* baru yang memiliki ‘pedoman’ dan gaya adaptasi tersendiri.

Yuni: “Saya di-bully, tetapi keluarga saya membuat saya tegar menghadapinya.”

Sebelum bersekolah di SD di Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya, Yuni sempat tinggal sebentar di Banda Aceh. Oleh karena itu, dia secara alami berbicara bahasa Aceh dengan aksen bahasa Indonesia. “Beberapa siswa mengatakan bahwa saya berbicara bahasa Aceh dengan aksen ‘kota’. Mereka mengolok-oloknya,” katanya. Ejekan lama kelamaan meningkat intensitasnya menjadi perundungan verbal. Yuni tidak menikmatinya sama sekali. “Suatu hari, saya berdiri di hadapan teman-teman kelas untuk mempresentasikan tugas. Saya mencoba berbicara, tetapi saya tidak bisa. Saya gagap,” jelasnya. Dia merasa malu dengan dirinya sendiri, terutama dengan identitas budaya campurannya.

Untungnya, dia hidup dalam keluarga yang damai dan bahagia, walaupun mereka berasal dari kelas pekerja. “Saya pikir orang tua saya tidak religius, tetapi mereka berhasil mencintai saya, dan pada saat yang sama mengajari saya untuk menghormati orang lain,” sebutnya. Perundungan memang berlanjut, tetapi dia mencoba mengabaikannya, mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia tidak sendirian, dan dia dicintai oleh keluarganya. Mentalitas itu membawanya untuk lebih fokus belajar dan menjadi siswa yang berprestasi. Belakangan, seiring dengan prestasi akademisnya, ia mulai menjadi murid yang populer, tidak hanya di kalangan teman-temannya, tetapi juga para gurunya. Akibatnya, perundungan berkurang karena para pengganggu melihatnya sebagai sosok yang ‘berbahaya’ jika dirisak. Yuni memiliki *cultural capital* campuran ketika dia dan keluarganya pindah ke Trienggadeng. Meski memiliki akar kesukuan Aceh seperti siswa mayoritas di sana, teman-temannya tetap menganggapnya sebagai ‘orang kota’, dengan stereotip negatifnya, seperti arogan dan berkelas. Dengan demikian, mereka memperlakukannya sebagai orang luar, misalnya ketika mereka melihat bahwa dia memiliki aksen linguistik yang ‘aneh’. Di sisi lain, ketika baru tiba di sekolahnya, ia memiliki *social capital* yang lemah yang bersumber dari posisi keluarganya yang kurang kuat, serta hubungannya dengan siswa dan guru yang pada awalnya masih pada tahap biasa saja. Kemudian, ketika dia mulai menemukan kekuatannya di dalam keluarga, *habitus*-nya berkembang dan memungkinkan dia beradaptasi dengan *field* baru yang membuatnya berhasil memotong lingkaran perundungan.

Hidayat: “Saya adalah pelaku sekaligus korban bullying.”

Setelah lulus dari sebuah SD di Kuala Simpang, Hidayat melanjutkan pendidikan ke sebuah pesantren di Langsa. Kuala Simpang dan Langsa merupakan kota tetangga yang hanya berjarak sekitar 30 kilometer atau waktu tempuh 40 menit. Pesantren itu sendiri merupakan institusi pendidikan yang populer, dan menjadi tujuan belajar bagi para santri dari berbagai daerah di Aceh. Kehidupan Hidayat tidak hanya berubah dalam hal pendidikan, tetapi juga di ranah domestik: orang tuanya terlibat dalam konflik. Sebagai santri, ia selalu pulang di akhir pekan. “Ketika saya tiba, yang saya lihat adalah ibu dan

ayah saya bertengkar. Itu membuat saya sangat stres, terutama ketika ayah saya menjelaskan apa yang terjadi. Itu memberi begitu banyak beban di pundak saya sebagai seorang anak,” katanya. Konflik telah menciptakan efek buruk pada prestasi akademiknya. Di SD dulu, dia selalu memperoleh prestasi dan peringkat (*ranking*) atas. Namun di pesantren, prestasinya justru turun karena beban pikiran imbas dari konflik orang tuanya. Pada titik paling ekstrem, dia bahkan pernah berpikir untuk bunuh diri. “Saya membayangkan jika saya mati, semuanya akan jauh lebih mudah, setidaknya untuk diri saya sendiri.”

Di samping terkena imbas dari konflik orang tuanya, Hidayat juga memiliki hubungan yang buruk dengan ibunya. “Saya pikir dia adalah orang tua yang toxic. Dia mudah saja mengeluarkan kata-kata yang membuat saya *down*: ‘kamu tidak bisa melakukan itu...kamu tidak cukup pintar untuk menjadi pilot pesawat...kamu hanya anak biasa, jangan bermimpi terlalu tinggi’. Itu membuat saya kehilangan kepercayaan diri. Dia adalah pembunuh mimpi,” jelasnya. Beruntung baginya, dia memiliki hubungan yang lebih baik dengan ayahnya yang memberikannya lebih banyak dukungan. Di pesantren, masalah yang dia hadapi di ranah domestik, menggiringnya untuk dekat dengan perundungan sebagai pelaku. “Saya hanya mengikuti teman-teman saya. Saya tidak tahu kenapa, mungkin saya hanya ingin mendapatkan lebih banyak rasa hormat dari mereka, atau sebagai sarana melepaskan beban di rumah,” jelasnya. Korbannya adalah teman sekamarnya sendiri di pesantren itu. Ia mengingat korban sebagai santri yang berkulit gelap, berbadan kecil, dan berhidung pesek. “Kami memperlakukannya dengan sangat buruk. Bukan hanya pelecehan verbal, tetapi juga serangan fisik. Kami melakukannya di mana saja dan kapan saja kami bisa: di ruang kelas, di dalam kamar tidur, atau di halaman belakang sekolah,” kenangannya. Perundungan seingatnya terus terjadi selama sekitar tiga tahun. “Menjelang kelulusan, mungkin korban sudah tidak tahan lagi. Jadi dia memutuskan untuk pindah ke sekolah lain. Saya pikir tidak ada yang tahu apa yang terjadi, termasuk guru.”

Selama bersekolah, selain terus menerus merisak seorang siswa, Hidayat sendiri juga pernah dirisak oleh teman-temannya. “Saya punya gigi yang agak boneng. Para pengganggu adalah sekelompok siswa yang terkenal berkuasa di pesantren. Mereka menghina saya secara verbal selama sekitar dua tahun,” katanya. Perundungan berakhir pada tahun ketiga setelah dia berhasil membujuk orang tuanya untuk membawanya ke dokter gigi. “Saya tidak tahu persis apakah itu alasan mereka berhenti, atau mungkin mereka hanya bosan karena saya mengabaikan hinaan mereka.” Hidayat memiliki *cultural capital* yang tinggi karena antara Kuala Simpang dan Langsa hanya terdapat sedikit perbedaan budaya. Dia tahu bagaimana caranya bertindak, bersosialisasi, dan berhasil di bidang akademik. Di sisi lain, ia memiliki *social capital* yang bagus karena berasal dari keluarga kelas menengah. Namun, selama orang tuanya terlibat konflik, dua aspek *capital* yang sebelumnya telah mapan itu terganggu. Keluarga besarnya terpecah dalam usaha mempertahankan pernikahan. Selama periode itu, fokus keluarga besarnya terpusat pada penyelesaian konflik. Dengan demikian, sebagai anak dia mendapatkan perhatian yang minim, termasuk dalam soal pendidikan. Hidayat juga mengalami transformasi *habitus*-nya, terutama ketika ia masuk ke pesantren yang notabene merupakan *field* baru baginya. Alhasil, semua aspek tersebut berkontribusi terhadap pilihannya menjadi perisak (*bully*), walau kemungkinan tidak begitu berkaitan dengan pengalamannya sebagai korban (*victim*).

Zulfikar: “Keluarga saya punya koneksi yang kuat, dan saya merasa terlindungi.”

Zulfikar lahir dan besar di kota Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Keluarganya memiliki bisnis supermarket. Ayahnya terkenal sebagai tokoh di daerahnya dan memiliki

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

hubungan yang baik dengan otoritas di bidang pendidikan dan bisnis. “Semua guru di pesantren tahu siapa saya,” katanya. Untuk kebutuhan sembako pondok pesantren itu sendiri, sebagian besar dipasok dari supermarket mereka.

Di pesantren, meski ada organisasi internal yang fokus pada pembinaan akhlak santri, menurutnya perundungan tetap saja terjadi. “Bisa apa saja, mulai dari *bullying* verbal hingga fisik,” kenangnya. Organisasi itu sendiri dinilai tegas dalam hal penerapan hukuman bagi pelaku perundungan. Mulai dari skors hingga pemecatan. Zulfikar tidak pernah mengalami perundungan. Baginya, pesantren adalah tempat yang aman dan relatif menyenangkan. Hal itu membuatnya bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan meraih nilai tinggi. Selain itu, ia juga terlibat dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan klub. “Misalnya, karena saya sangat menyukai bahasa Inggris, saya bergabung dengan Departemen Bahasa di organisasi kesantrian kami,” katanya. Semua orang di pesantren, termasuk pimpinan, guru, dan siswa, mengetahui dan memahami posisi Zulfikar dalam aspek akademik dan hubungannya dengan otoritas sekolah. Sulit disangkal bahwa Zulfikar diuntungkan dengan keistimewaan yang dimilikinya dalam hal *cultural* dan *social capital*. Dengan demikian, ia juga memiliki *habitus* tingkat tinggi yang sesuai dengan *field* pesantren yang memang dikenalnya dengan sangat baik. Dalam hal perundungan, dapat dikatakan *cultural* dan *social capital* yang tinggi dapat memberikan perlindungan yang signifikan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan memiliki hubungan yang kuat dengan *cultural capital*, *social capital*, *habitus*, dan *field* partisipan. Semua aspek dari teori reproduksi sosial Bourdieu memengaruhi hubungan responden dengan perundungan, baik secara positif maupun negatif, terlepas dari posisi mereka sebagai perisak, korban-perisak (*bully-victim*), korban, atau saksi mata. Selain itu, studi ini juga menekankan bahwa teori reproduksi sosial Bourdieu dapat digunakan untuk menentukan strategi efektif dalam menghadapi isu perundungan di institusi pendidikan.

Untuk riset di masa depan, peneliti beranggapan teori reproduksi sosial mesti diarahkan untuk menganalisis perspektif pimpinan sekolah, guru, dan para staf dalam isu *bullying*. Penting untuk meneliti bagaimana aspek *cultural capital*, *social capital*, *habitus*, dan *field* yang mereka miliki berkontribusi terhadap perspektif mereka dalam isu perundungan. Di samping itu, tak jarang, figur-figur tersebut turut melanggengkan perundungan, khususnya apabila mereka masih memiliki bias-bias dalam menilai peserta didik berdasarkan etnis, gender, dan lain sebagainya. Bias-bias itu sendiri turut berkontribusi dalam terciptanya strategi yang tidak efektif atau malah penanganan yang cenderung kepada penyalahan korban (*victim blaming*). Akhirnya, institusi pendidikan seyogianya dapat mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi pelaku dan korban perundungan agar strategi menghadapi perundungan dapat didesain secara tepat dan efektif. Penting diingat pula bahwa untuk mengatasi perundungan, perlu kerja sama yang baik antara institusi pendidikan, orang tua, serta masyarakat.

JAS-PT

JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2016). Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(1), 51–60.
- Aschaffenburg, K., & Maas, I. (1997). Cultural and educational careers: The dynamics of social reproduction. *American Sociological Review*, 62(4), 573–587.

<https://doi.org/10.2307/2657427>

- Azaola, M. C. (2012). Revisiting Bourdieu: alternative educational systems in the light of the theory of social and cultural reproduction. *International Studies in Sociology of Education*, 22(2), 81–95. <https://doi.org/10.1080/09620214.2012.700187>
- Brinkmann, S. (2014). Unstructured and semi-structured. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford handbook of qualitative research* (pp. 277–299). New York: Oxford University Press, USA.
- Christodoulou, M. (2014). Ambitious and ambivalent: a biographical approach to adolescents' transition into higher education. *Academia*, 4(1), 121–153.
- Dewi, N., Hasan, H., & Mahmud, A. R. (2016). Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 37–45.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas xi ips. *Empati*, 5(1), 138–143. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15080>
- Gilgun, J. F. (2014). Writing up qualitative research. In *The Oxford handbook of qualitative research*.
- Green, R., Collingwood, A., & Ross, A. (2010). *Characteristics of bullying victims in schools*. Department for Education London.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2).
- Hong, J. S., Espelage, D. L., & Rose, C. A. (2019). Bullying, Peer Victimization, and Child and Adolescent Health: An Introduction to the Special Issue. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2329–2334. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01502-9>
- Huber, L. (1990). Disciplinary cultures and social reproduction. *European Journal of Education*, 241–261.
- Kim, Y. S., Koh, Y.-J., & Leventhal, B. (2005). School bullying and suicidal risk in Korean middle school students. *Pediatrics*, 115(2), 357–363.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. New York, London: Guilford Publications.
- Morgan, H. (2012). What Teachers and Schools Can Do to Control the Growing Problem of School Bullying. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 85(5), 174–178. <https://doi.org/10.1080/00098655.2012.677075>
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *JAMA: Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094–2100. <https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Rachman, A. (2016). Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 24–28.
- Rahman, N. A. B. A., & Choi, L. J. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4).
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12480>
- Reavis, T. B. (2018). Illuminating systemic inequality in education: Using Bourdieu in critical qualitative data analysis. In R. Winkle-Wagner, J. Lee-Johnson, & A. N. Gaskew (Eds.), *Critical Theory and Qualitative Data Analysis in Education* (pp. 81–

JAS-PT
JURNAL ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI
ISSN 2580 – 5339
eISSN 2620 – 5718
Volume 5
Nomor 2
DESEMBER 2021
Hal 155 - 166

DOSEN INDONESIA SEMESTA

- 91). New York, NY: Routledge.
- Reay, D. (1998). Engendering social reproduction: Mothers in the educational marketplace. *British Journal of Sociology of Education*, 19(2), 195–209. <https://doi.org/10.1080/0142569980190203>
- Ribbany, E. T. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal Paradigma*, 4(3).
- Rigby, K. (2014). How teachers address cases of bullying in schools: a comparison of five reactive approaches. *Educational Psychology in Practice*, 30(4), 409–419. <https://doi.org/10.1080/02667363.2014.949629>
- Rigby, K., & Bortolozzo, G. (2013). How schoolchildren's acceptance of self and others relate to their attitudes to victims of bullying. *Social Psychology of Education*, 16(2), 181–197.
- Rigby, K., & Slee, P. (2008). Interventions to reduce bullying. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 20(2), 165–184.
- Rodkin, P. C., Farmer, T. W., Pearl, R., & Acker, R. Van. (2006). They're cool: Social status and peer group supports for aggressive boys and girls. *Social Development*, 15(2), 175–204.
- Rose, C. A., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2012). Bullying and students with disabilities: The untold narrative. *Focus on Exceptional Children*, 45(2), 1–10.
- Saldaña, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. New York: OUP USA.
- Saldaña, J. (2014). Coding and analysis strategies. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford handbook of qualitative research* (pp. 581–605). New York, NY: Oxford University Press.
- Scheithauer, H., Hayer, T., Petermann, F., & Jugert, G. (2006). Physical, verbal, and relational forms of bullying among German students: Age trends, gender differences, and correlates. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 32(3), 261–275.
- Seals, D., & Young, J. (2003). Bullying and victimization: prevalence and relationship to gender, grade level, ethnicity, self-esteem, and depression. *Adolescence*, 38(152).
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Strøm, I. F., Thoresen, S., Wentzel-Larsen, T., & Dyb, G. (2013). Violence, bullying and academic achievement: A study of 15-year-old adolescents and their school environment. *Child Abuse & Neglect*, 37(4), 243–251.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70(4)
- Swearer, S. M., Martin, M., Brackett, M., & Palacios, R. A. (2017). Bullying Intervention in Adolescence: The Intersection of Legislation, Policies, and Behavioral Change. *Adolescent Research Review*, 2(1), 23–35.
- Van Maanen, J. (2011). *Tales of the field: On writing ethnography* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2013). The Critical Role of School Climate in Effective Bullying Prevention. *Theory Into Practice*, 52(4),
- Wang, C., Swearer, S. M., Lembeck, P., Collins, A., & Berry, B. (2015). Teachers Matter: An Examination of Student-Teacher Relationships, Attitudes Toward Bullying, and Bullying Behavior. *Journal of Applied School Psychology*, 31(3), 219–238.
- Wulandari, A. W. (2017). Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying di SMA Negeri 11 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).